



Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD It At-Taqwa Gumawang

Evi Helmalia¹, Ahmad Ulin Niam², Nor Kholidin³

¹²³ Universitas Nurul Huda

E-mail: azharihelmi8@mail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis mendalam terhadap implementasi dan dampak Profil Pelajar Pancasila terhadap pengembangan karakter di SD IT At-Taqwa Gumawang. Melampaui teori abstrak, penelitian ini memprioritaskan penerapan praktis dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah. Metodologi kualitatif holistik diterapkan dengan mengintegrasikan tiga sumber data utama: 1) observasi sistematis terhadap kegiatan instruksional dan budaya sekolah, 2) wawancara semi-terstruktur dengan pendidik, perwakilan orang tua, dan siswa untuk mengumpulkan perspektif yang bernuansa, serta 3) analisis dokumen terhadap rencana kurikulum, bahan ajar, jurnal siswa, dan laporan sekolah. Temuan mengungkap proses integrasi nilai-nilai Pancasila yang jelas, dicapai melalui strategi kreatif: kegiatan keagamaan wajib, proyek komunitas misalnya Jumat Bersih, permainan tradisional, dan latihan pembangunan otonomi. Kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan siswa sangat penting untuk mempertahankan kerangka pembangunan karakter ini. Namun, tantangan tetap ada, seperti waktu terbatas akibat jadwal akademik dan kesulitan melibatkan siswa yang introvert. Keefektifan program dinilai melalui metode praktis dan partisipatif yang menggantikan tes standar dengan pemantauan kolaboratif orang tua dan observasi guru terhadap perilaku sehari-hari untuk mengukur penerapan prinsip-prinsip Pancasila. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menegaskan efektivitas model praktis dan komprehensif ini dalam menumbuhkan karakter siswa yang selaras dengan filosofi Pancasila dan tujuan kompetensi Kurikulum Merdeka. Penelitian merekomendasikan konsolidasi program dengan mengoptimalkan dan memformalkan kolaborasi pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan dan skalabilitas jangka panjang.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pembentukan Karakter, Kurikulum Merdeka.

Abstract

This study conducts an in-depth analysis of the implementation and impact of the Pancasila Student Profile on character development at SD IT At-Taqwa Gumawang. Moving beyond abstract theory, the research prioritizes the practical application and internalization of these values within the school environment. A holistic qualitative methodology was employed, integrating three primary data sources: 1) systematic observations of instructional and cultural activities, 2) semi-structured interviews with educators, parent representatives, and students to gather nuanced perspectives, and 3) documentary analysis of curriculum plans, teaching materials, student journals, and school reports. The findings reveal a clear integration process for Pancasila values, achieved through creative strategies: mandatory religious activities, community projects (e.g., "Clean Friday"), traditional games, and autonomy-building exercises. A strong

school-family-student partnership is essential to sustain this character-building framework. However, challenges persist, such as limited time due to academic schedules and difficulties in engaging introverted students. Program effectiveness is assessed through practical, participatory methods replacing standardized tests with collaborative parental monitoring and teacher observations of daily behavior to gauge the application of Pancasila principles. In conclusion, the research affirms the effectiveness of this comprehensive, practice-oriented model in cultivating student character aligned with both Pancasila philosophy and the competency objectives of the Merdeka Curriculum. It recommends consolidating the program by optimizing and formalizing stakeholder collaboration to ensure its long-term success and scalability.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Character Formation, Merdeka Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan perubahan dalam perilaku, penambahan pengetahuan, dan pengalaman hidup, yang bertujuan untuk membuat peserta didik lebih matang dalam pola pikir dan sikapnya (Harefa & Sarumaha, 2020). Pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama dalam mengembangkan watak dan identitas peserta didik, terlebih dalam konteks dunia yang semakin terhubung dengan beragam pengaruh multikultural (Muis et al., 2024). Pendidikan tidak terbatas pada pengembangan aspek intelektual semata, melainkan meliputi seluruh unsur kebudayaan, seperti nilai, norma, dan pola perilaku (Istiqomah et al., 2022). Penguatan karakter bangsa dapat diwujudkan dengan menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang berfungsi sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter di tanah air (Jusmawati et al., 2024).

Profil pelajar Pancasila adalah wujud nyata dari penerapan kurikulum yang dirancang untuk mewujudkan implementasi yang diharapkan, kurikulum sendiri merupakan seperangkat alat pengaturan kompetensi yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan pelaksanaan serta tujuan yang ingin dicapai (Julianto & Umami, 2022). Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila di jenjang sekolah dasar adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan membentuk karakter dan kompetensi dasar peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rohmah, 2023). Merujuk pada visi-misi Kemendikbud dalam Permendikbud 22/2020, Profil Pelajar Pancasila mengemban misi menciptakan pelajar Indonesia yang berkomitmen belajar sepanjang hayat dengan wawasan global dan berperilaku berlandaskan Pancasila (Kebudayaan Nomor, 2024).

Berdasarkan pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknomogi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kompetensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, menyatakan bahwa Dimensi profil Pelajar Pancasila mencakup Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif (Kebudayaan Nomor, 2024). Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

SD IT At-Taqwa Gumawang sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu, turut berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa 11 Februari 2025 peneliti melihat bahwa sekolah telah memiliki beberapa faktor pendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter seperti kolaborasi yang baik antara guru dan siswa, dukungan sekolah melalui program-program terstruktur dan fasilitas yang memadai, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Namun disisi lain juga terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dalam persiapan sebelum pembelajaran, dan adanya peserta didik yang sulit berbaur (*Introvert*).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilandasi oleh pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus globalisasi yang multikultural. Proses pembentukan karakter siswa dirancang untuk mencetak generasi penerus yang memiliki integritas moral dan kepribadian mulia (Istiqomah et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bernalar kritis, mampu bekerja sama, serta memiliki wawasan global, sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. SD IT At-Taqwa Gumawang telah melaksanakan upaya penanaman nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang terarah, namun masih dihadapkan pada sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu dan keberagaman karakter siswa, termasuk yang cenderung tertutup. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam efektivitas implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis proses penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SD IT At-Taqwa Gumawang, 2) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di SD IT At-Taqwa Gumawang, 3) Mengetahui cara guru mengevaluasi keberhasilan Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT At-Taqwa Gumawang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan fakta kejadian dengan penjelasan yang jelas dan apa adanya (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman subjek secara langsung dalam konteks kehidupan nyata, tanpa mengandalkan data kuantitatif. Melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berusaha menelusuri penerapan nilai-nilai seperti keimanan dan ketakwaan, gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan sikap menghargai keberagaman dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana nilai-nilai tersebut dihayati dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kesehariannya.

Landasan teoritis dalam penelitian ini meliputi konsep mengenai Profil Pelajar Pancasila serta teori tentang pendidikan karakter. Pelajar Pancasila merupakan cerminan pelajar Indonesia yang menjadi pembelajar seumur hidup dengan kompetensi global dan

sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok pelajar Indonesia yang memadukan kemampuan bersaing di tingkat dunia dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, meliputi enam aspek pokok: ketakwaan dan akhlak luhur, penerimaan terhadap keragaman, semangat kerja sama, kemandirian, cara berpikir analitis, dan daya cipta. Penguatan nilai-nilai ini sejak sekolah dasar sangat krusial untuk mencetak generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berkarakter kuat, memiliki kemampuan analisis, serta siap berperan aktif dalam masyarakat, sambil tetap mempertahankan identitas nasional di tengah dinamika global.

Pendidikan karakter adalah proses transformasi berkesinambungan yang bersifat abadi, membawa perbaikan mutu secara terus-menerus guna membentuk generasi unggul yang berlandaskan nilai-nilai luhur budaya nasional (Hamdi et al., 2023). Pendidikan karakter berperan sebagai upaya terstruktur untuk menumbuhkan sikap mulia dan membangun kepribadian siswa dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip dasar seperti ketakwaan, integritas, sikap bertanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki kompetensi spiritual, penguasaan diri, karakter kuat, kapasitas intelektual, moral luhur, serta keterampilan fungsional yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi, masyarakat, dan kepentingan nasional.

Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan dasar melalui berbagai aktivitas seperti kegiatan keagamaan, kerja kelompok, dan forum diskusi, berhasil mencetak pribadi yang berbudi pekerti luhur, percaya diri, inovatif, serta kritis dalam berpikir. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di tingkat internasional, tetapi juga menjaga jati diri nasional. Dengan begitu, sinergi antara pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan kokoh dalam pengembangan kepribadian siswa yang sejalan dengan visi pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Murdiyanto, 2020). Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq et al., 2019). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan fakta kejadian dengan penjelasan yang jelas dan apa adanya.

Penelitian ini dilaksanakan SD IT At-Taqwa Gumawang yang lokasinya berada di Desa Rantau Jaya, Jln. Jenderal Sudirman Gumawang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumen. Teknik observasi partisipatif diterapkan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam konteks sosial dan aktivitas pembelajaran di sekolah, baik di dalam maupun di luar ruang kelas, sehingga eneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat pasif dari jarak jauh, tetapi terlibat

langsung dalam konteks sosial dan kegiatan di SD IT At-Taqwa Gumawang. Keikutsertaan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam interaksi keseharian peserta didik. Data dari observasi diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Selain itu, dilakukan analisis terhadap dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kebijakan sekolah untuk menguji validitas dan memperkaya temuan lapangan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap sistematis, dimulai dari reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data dalam bentuk naratif dan visual untuk mempermudah interpretasi, hingga penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi secara iteratif (Yuliani, 2018). Untuk memastikan validitas temuan, penelitian menerapkan teknik triangulasi ganda baik triangulasi teknik (melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi) maupun triangulasi sumber (dengan membandingkan perspektif kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua).

Triangulasi adalah metode pengecekan data dari berbagai teknik, sumber dan waktu yang berbeda untuk memastikan kebenaran data yang telah dikumpulkan (Wahyudi, 2024). Triangulasi teknik adalah metode yang digunakan untuk meverifikasi keabsahan data dengan mengumpulkan berbagai jenis data dari sumber yang sama (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi sumber adalah metode pemeriksaan keabsahan data dengan menggali dan mencocokkan keterangan dari berbagai pihak yang terlibat (Nurfajriani et al., 2024). Pendekatan analitis ini tidak hanya menjamin kedalaman dan keandalan data, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran holistik tentang implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD IT At-Taqwa Gumawang telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara efektif melalui pendekatan komprehensif yang menyatu dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sehari-hari. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, serta observasi langsung terhadap proses belajar-mengajar dan aktivitas sekolah, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penanaman enam aspek utama Profil Pelajar Pancasila yaitu (1) iman dan akhlak mulia, (2) kesadaran akan keberagaman global, (3) semangat kebersamaan, (4) kemandirian, (5) kemampuan analitis kritis, dan (6) Kreativitas.

Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT At-Taqwa Gumawang

1. Beriman Dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia

SD IT At-Taqwa Gumawang menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai strategi praktis. Nilai religiusitas dibentuk melalui kegiatan ibadah sehari-hari dan penguatan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan Pancasila.

Berikut adalah hasil wawancara pada hari Selasa 11 Februari 2025 dengan ibu Aini Is Ariyanti S,Pd. Selaku wali kelas IV mengenai bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta penerapannya.

“penerapan penanaman karakter keanak itu yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya kita berikan contoh betapa pentingnya shalat. Kadangkala anak-anak mikirnya shalat itu belum wajib ketika kita belum berumur sesuai standar namun kita meyakinkan keanak-anak shalat itu kewajiban yang tidak pandang usia, maksudnya apa kalo saat kalian kecil pahala nya itu tetap dibagi dengan orang tua tapi kalo sudah dewasa itu tanggung jawab masing-masing. Kalo untuk penerapannya ya melaksanakan shalat itu disekolah. Jadi bukan hanya sekedar menyuruh tapi kita juga memberikan contoh mempraktikkan dan menjelaskan apa pentingnya shalat itu”



Peserta Didik Sedang Melaksanakan Shalat Duha

Adapun hasil wawancara pada hari Jumat 14 Februari 2025 bersama dengan ibu Yeni Martina selaku orang tua dari Peserta didik yang bersekolah di SD IT At-Taqwa Gumawang sebagai berikut:

“alhamdulillah anak saya sangat sering menunjukkan sikap jujur, seperti mengakui kesalahan atau berkata apa adanya contohnya ketika menabung, kan disekolah itu ada yang namanya menabung di sekolah dan itu diwajibkan setiap hari, na kalo misalkan dia tidak menabung ya dibalik lagi uangnya ke ibunya”

2. Berkebhinekaan Global

Pemahaman kebhinekaan global dikembangkan lewat kegiatan seperti fashion show pakaian tradisional dan pembelajaran tentang keragaman budaya. Berikut merupakan hasil wawancara pada hari Selasa 11 Februari 2025 dengan Ibu Aini Is Ariyanti S, Pd. Selaku wali kelas IV mengenai cara guru dalam menanamkan nilai berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila kepada peserta didik

“kalo berkebhinekaan tunggal anak-anak diajarkan untuk memahami nasionalisme. Jadi misalkan disekitar lingkungan anak-anak itu ada yang beragama non muslim kita mengajarkan mereka bahwa toleransi itu penting saling menghargai.”

Ibu Aini juga menjelaskan bagaimana cara guru dalam menumbuhkan sikap terbuka dan kemampuan bekerja sama dengan orang dari latar belakang berbeda. Berikut hasil wawancara pada hari Senin 24 Februari 2025:

“Dengan cara meyakinkan ke anak-anak, contohnya seperti barusan kita ajarkan tadi dikelas maka kita harus meyakinkan ke anak-anak bahwasannya menang kalah itu bukan patokan dari suatu permainan, dari Kerjasama tim. Kita harus meyakinkan bahwasannya kerja yang bagus itu ketika timnya sudah kompak tanpa saling menyalahkan dan menjatuhkan. Kemudian kita memberikan Gambaran seperti ini kalo kita main tim itu menang kalah bereng-bareng dan tanggung jawab Bersama, kalo misalkan satu anak yang sakit maka kelompok itu wajib mengobati membersamai kita ga bisa menyalahkan seperti ini “gara-gara kamu saikit jatuh kita kalah” kan ga boleh. Jadi emang harus membarikan contoh ke anak-anak bahwasannya apapun yang terjadi kalah menang itu bukan patokannya, tapi bagaimana kita menjalin hubungan, menjalin kepercayaan sesama teman, menghormati kekalahan tanpa saling menyalahkan.”



Peserta Didik Saling Menghargai

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aini pada Senin, 24 Februari 2025, dapat disimpulkan bahwa beliau membangun sikap terbuka dan kemampuan bekerja sama

dengan orang dari berbagai latar belakang melalui beberapa cara. Pertama, Ibu Aini menekankan kepada Peserta didik bahwa menang atau kalah bukanlah hal terpenting dalam permainan atau kerja tim, melainkan bagaimana tim bisa bersatu dan bekerja sama tanpa saling menyalahkan. Kedua, beliau mengajarkan konsep tanggung jawab bersama dalam tim, seperti mendukung anggota yang sedang menghadapi masalah daripada menyalahkan mereka. Ketiga, Ibu Aini menanamkan nilai menghargai kekalahan dan membangun rasa percaya antar teman, dengan menjelaskan bahwa kekalahan adalah bagian dari proses belajar dan mempererat hubungan.

3. Gotong Royong

Nilai gotong royong diajarkan melalui pembelajaran tentang demokrasi, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dan pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan masalah. peserta didik diajak untuk terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif yang mencerminkan semangat gotong royong. Berikut adalah hasil wawancara pada hari selasa 11 Februari 2025 dengan ibu Aini Is Ariyanti S,Pd. Selaku wali kelas IV di SD IT At-Taqwa Gumawang

“jadi disekolah ini ada yang Namanya jumaat bersih jadi anak-anak sebulan 2 kali melaksanakan jumaat bersih biasanya setiap kelas itu berbeda-beda ada yang bersih-bersih dibelang sekolah ada yang dihalaman depan. Kita mengajarkan ke anak-anak bahwasanya semakin kita dikerjakan secara bersama-sama maka pekerjaan akan cepat selesai. Kalo gotong royong didalam kelas dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila salig mengingatkan dalam kebaikan misalnya ni ada beberapa anak yang sikapnya kurang baik seperti melakukan kekerasan lalu dia menyubit temannya na lalu gotong royongnya dimana, ya itu tadi anak-anak saling mengingatkan. Jadi bukan berarti kamu bukan ketua kelas ga bisa ngengingati, setiap anak itu memiliki tanggung jawab kepada teman yang lain”



Kegiatan Rutin Peserta Didik Jumaat Bersih

Penanaman nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila di SD IT At-Taqwa Gumawang dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan praktik langsung, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu contohnya adalah kegiatan "Jumat Bersih" yang dilaksanakan dua kali sebulan, di mana peserta didik diajak untuk bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bahwa pekerjaan akan lebih cepat selesai jika dilakukan secara bersama-sama, menanamkan nilai gotong royong sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan secara langsung pada hari senin 24 Februari 2025 di SD IT At-Taqwa Gumawang mengenai penanaman nilai gotong royong yang ada di profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwasannya dalam proses pembelajaran guru memberikan materi pembelajaran melalui sebuah permainan tradisional yaitu gobak sodor. Dimana pertama untuk menentukan kelompok guru memberikan pertanyaan seputar materi pembelajaran seperti siapa penjahit bendera merah putih, sebutkan nama-nama ibu kota negara, dan lain sebagainya.



Peserta Bermain Permainan Tradisional Gobak Sodor

4. Mandiri

nilai mandiri diajarkan melalui pendekatan yang mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Berikut merupakan hasil dari wawancara pada hari selasa 11 Februari 2025 dengan ibu Aini Is Ariyanti S,Pd. Selaku wali kelas IV mengenai bagaimana penanaman atau penerapan nilai mandiri dalam profil pelajar Pancasila:

“Anak-anak diberi tugas secara mandiri misalkan seperti Pelajaran Pendidikan Pancasila mengamati tentang penerapan sila ke 3 pancasila, na anak-anak diminta secara mandiri memberikan contoh dalam lingkungan sekolah dan lingkungan rumah kalo misalnya anak belum bisa memahami dia bisa meminta bantuan dari teman yang lain namun harus menyelesaikan secara mandiri dulu. Misalnya juga penerapan setiap anak kan dari suku yang berbeda-beda ada suku jawa, komering, batak, padang, na kemudian guru diminta anak itu untuk menyebutkan apa saja makanan khasnya apas aja tariannya setelah itu mereka bertukar pikiran.”

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan pada hari senin 24 Februari 2025, peneliti melihat bahwasannya selama proses pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan berlangsung peserta didik terlihat aktif, dan ketika guru memberikan pertanyaan mengenai materi, peserta didik berlomba-lomba menunjuk

tangan untuk menjawab pertanyaan tersebut. peserta didik yang berani menunjuk tangan menunjukkan kemandirian dalam berfikir dan mengambil inisiatif untuk berkontribusi dalam pembelajaran.

5. Bernalar Kritis

Berikut merupakan hasil dari wawancara pada hari Selasa 11 Februari 2025 dengan ibu Aini Is Ariyanti S,Pd. Selaku wali kelas IV mengenai bagaimana penanaman atau penerapan nilai bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan:

“Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila ini ada anak-anak yang bertengkar, kadang kan anak-anak hanya masalah kecil dibesar-besarkan seperti saling mengejek lalu yang satunya tidak terima, lalu disini kita sebagai guru mengumpulkan kedua anak tersebut lalu kita tanyakan apa permasalahan awalnya, maka anak-anak akan menyebutkan “saya ga terima bunda dia mengejek saya” Kemudian temennya menjawab “tapikan saya hanya bercanda. Lalu bagaimana cara menumbuhkan nalar kritis itu, yaitu dengan cara kita memberikan penjelasan bahwasanya yang Namanya bercanda itu ketika kedua belah pihak sama-sama terhibur tapi kalo salah satunya merasa tersinggung atau terkucilkan itu sudah termasuk pembulian. jadi mereka diminta untuk bernalar kritis bagaimana cara menyelesaikan dan bertanggung jawab atas kesalah masing-masing.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan nilai bernalar kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan konflik sehari-hari, seperti pertengkaran kecil akibat saling mengejek. Guru mengajak peserta didik untuk memahami akar masalah, menganalisis dampak dari tindakan mereka, dan mencari solusi yang bertanggung jawab. Misalnya, peserta didik diajarkan bahwa bercanda hanya dapat diterima jika kedua pihak merasa terhibur, sedangkan jika salah satu pihak merasa tersinggung, hal tersebut sudah termasuk bentuk *bullying*. Dengan pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana cara menyelesaikan masalah secara adil.

6. Kreatif

Nilai kreatif merupakan salah satu aspek penting dalam Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, inovatif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Berikut merupakan hasil dari wawancara pada hari Selasa 11 Februari 2025 dengan ibu Aini Is Ariyanti S,Pd. Selaku wali kelas IV mengenai bagaimana penanaman atau penerapan nilai kreatif dalam profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan:

“jadi untuk kreatif inikan bisa dari pola pikir atau dari penerapan langsung, maksudnya kalo kreatif dalam segi Pelajaran anak-anak bisa diminta untuk presentasi di depan kelas. saat mereka presentasi menyampaikan materi yang mereka pahami maka disana mereka secara otomatis mengucapkan kata-kata yang sesuai dengan apa yang disampaikan, na sebaliknya kalo kreatifitasnya kurang materinya tidak paham maka dia belum bisa presentasi dalam kelas.”

Ibu Aini juga menjelaskan cara menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mencoba hal-hal baru dan berani mengambil resiko, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Dengan cara memberikan peluang dalam artian contoh membaca, membaca itu seperti hal yang sepele tapi tidak semua anak bisa membacakan dengan intonasi seperti titik komannya, intonasi suaranya, nah saat kita memberikan peluang membaca kita secara tidak langsung melatih tata cara bahasa dia membaca. Kita melatih bagaimana dia mengucapkan materinya, na kalo sudah memberikan kesempatan anak itu memiliki kepercayaan diri oh ternyata saya bisa. Jadi ketika besoknya dia namanya tidak dipanggil untuk membaca, dia merasa kecewa “lo aku belum”. Na disitukan kita sudah berhasil bahwasannya meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kalo anak itu sudah mau menunjukan diri.

Selain itu, Ibu Aini juga memberikan contoh bagaimana guru dapat memanfaatkan ketertarikan peserta didik terhadap isu-isu global, seperti konflik di Palestina, untuk mengintegrasikan materi pembelajaran. Daripada hanya mendengarkan cerita peserta didik, guru bisa mengajak mereka mencari tahu akar penyebab konflik tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Ibu Aini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan kebebasan dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam mendalami dan mengeksplorasi materi secara lebih luas. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan memahami dunia di sekitarnya, bukan hanya sekadar menghafal materi pelajaran.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT At-Taqwa Gumawang

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pancasila ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung utama. Pertama, kolaborasi antar guru dalam merancang materi pembelajaran yang relevan dan menarik memastikan nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan secara efektif.

Berikut adalah hasil wawancara pada hari Selasa 11 Februari 2025 dengan ibu Wiwik Anggraini, S.Pd. selaku waka kurikulum di SD IT At-Taqwa Gumawang beliau menjelaskan bahwa Faktor pendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

“semuanya bisa dilaksanakan dan berjalan lancar karena adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik. Serta peserta didik pun mau berkolaborasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.”

Selain ibu Wiwik, ibu Aini Is Ariyanti S.Pd. selaku wali kelas IV juga menjelaskan bahwa Faktor pendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila adalah adanya bentuk dukungan yang diberikan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, Beliau menjelaskan bahwa:

“sekolah memfasilitasi penuh, maksudnya misalkan berbhinekaan itu diajarkan toleransi jadi setiap akhir bulan sekolah itu mengadakan anak-anak untuk memakai baju adat tidak harus sesuai dengan adatnya jadi besar mau pakek apa saja seperti adat papua, pelambang, medan, aceh dan lain-lain. fungsinya apa? Agar mereka mengetahui perbedaan suku, mereka tau kelebihan dan kekurangan dari suku-suku tersebut. Na disini sekolah itu mendukung penuh profil pelajar Pancasila ini.”



Kegiatan Rutin Akhir Bulan Memakai Pakaian Adat

Kedua, dukungan kebijakan sekolah, seperti alokasi waktu khusus dan penyediaan sarana penunjang, turut memperkuat implementasinya. Dan yang ketiga, Keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah serta penerapan metode pembelajaran bervariasi seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan *role-play* membantu internalisasi nilai-nilai tersebut.

b. Faktor Penghambat

Beberapa tantangan masih ditemui, seperti perlunya waktu persiapan materi yang cukup lama karena harus disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa serta kesulitan awal dalam membiasakan peserta didik bekerja dalam kelompok, terutama bagi yang belum terbiasa dengan model pembelajaran interaktif.

Berikut adalah hasil wawancara pada hari Selasa 11 Februari 2025 dengan Ibu Wiwik Anggraini, S.Pd. selaku waka kurikulum di SD IT At-Taqwa Gumawang beliau menjelaskan bahwa Faktor penghambat atau tantangan dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

“kalo tantangan sih sebenarnya lebih ke persiapan saja, seperti persiapan media yang nanti kita gunakan untuk penerapannya itu, sebenarnya sudah terlaksana semua profil pelajar Pancasila itu sudah dilaksanakan dalam pembelajaranpun sudah terlaksana, seperti ketuhahan itukan sebelum belajar sudah berdoa, berarti itu sudah diintegrasikan. Ya itu kalo dari segi tantangan itu mungkin kita lebih harus mempersiapkan waktu untuk persiapkannya. seperti misalkan di proyek itukan semua guru harus terlibat, tidak hannya sama guru kelas tapi terintegrasi sama semua mata Pelajaran seperti Pelajaran Bahasa Inggris, TIK na itu harus terlibat. Jadi itu harus membutuhkan persiapan untuk merancang modulnya, persiapan mediannya. Tantangannya hanya butuh waktu saja sih.”

Selain Ibu Wiwik, Ibu Aini Is Ariyanti S.Pd. selaku wali kelas IV juga menjelaskan bahwa Faktor penghambat atau tantangan dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

“ada beberapa anak-anak yang kurang bisa berbaur (introvert) misalkan dia merasa teman-temannya tidak ada yang mau menemaninya, padahal si anak memang tidak bisa berbaur na itukan ada orang tua yang salah paham sekolah sudah memberikan keterangan ketegasan tapi wali muridnya tidak terima tetap mau pindah na itu sudah dalam lingkup kepala sekolah.”

Cara Guru Mengevaluasi Keberhasilan Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT At-Taqwa Gumawang

Pada aspek evaluasi, penilaian dilakukan secara komprehensif untuk mengukur keberhasilan program. Proses pemantauan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengamatan perkembangan interaksi sosial siswa di dalam dan luar kelas.

Berikut adalah hasil wawancara pada hari Selasa 11 Februari 2025 dengan Ibu Aini Is Ariyanti, S.Pd. selaku wali kelas kelas IV beliau menjelaskan Bagaimana cara melihat keberhasilan dari penanaman nilai-nilai ini sudah terlaksana dengan baik atau belumnya, sebagai berikut:

“kalo dikurikulum Merdeka itukan kita tidak bisa mematok pemahaman anak keberhasilan anak dari satu kacamata, maksudnya gini misalkan dia pintar semua Pelajaran kecuali matematika berarti dia gagal kan ga kayak gitu, karna dikurikulum Merdeka itu anak-anak di beri apresiasi kalo dia sudah mencapai target yang sudah ditetapkan berarti mereka sudah dalam hitungan berhasil kalo belum ada yang tercapai targetnya berarti dia butuh bimbingan namun bukan berarti ditinggal dikelas hanya butuh bimbingan saja. Kalo saya menilainya

berhasil atau tidaknya anak itu Ketika penerapan kalo hanya pemahaman saja mungkin rata-arata anak paham tapi untuk penerapannya, kan tidak semua anak belum bisa menerapkan.”

Umpan balik dari orang tua menjadi bahan refleksi untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Guna mengonfirmasi apakah peserta didik benar-benar menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, peneliti berkoordinasi dengan orang tua guna mengevaluasi kesesuaian karakter anak dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila.



Wawancara Dengan Orang Tua Peserta Didik

Sementara itu, hasil karya peserta didik seperti proyek seni, presentasi, atau tulisan yang mencerminkan pemahaman mereka tentang Pancasila digunakan sebagai bukti konkret pencapaian pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi multidimensi ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak sekadar teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Berikut adalah hasil wawancara pada hari Selasa 11 Februari 2025 dengan ibu Wiwik Anggraini, S.Pd. selaku waka kurikulum di SD IT At- Taqwa Gumawang menjelaskan sebagai berikut:

“kalo untuk profil itu kan ada 6 profil ya, na itu semua dimasukan kedalam pembelajaran. Ada yang dimasukan dalam pembelajaran, dalam proyek. Dalam pembelajaran itu misalnya ada bernalar kritis na itu berarti pembelajaran kita yang bernalar kritis, media apa metode apa yang kita gunakan biar anak itu bisa bernalar kritis. Kemudian dari hasil itu bagaimana hasilnya, bisa dilihat dari nilainya. Adanya proyek itu guna untuk melihat kemampuan peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, kan dalam proyek itu ada yang namanya beriman dan bertaqwa, kolaborasi, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan didalam proyek itu sudah terlihat. Misalkan proyek kewirausahaan, na dari kewirausahaan itu, bernalar kritisnya apa? mereka mau membuat apa nih dari wirausaha. Atau misalkan kalo kelas bawah itu kita ambil contoh sampah jadi kita arahkan dulu mana yang sampah organik mana sampah non organik, jadi anak-anak itu kita ajak mencari sampah. Na mereka berkeliling nih mencari sampah, dan Ketika dirumah mereka dikasih tugas nanti ada lembar jawaban makanan apa sampahnya, dirumah ada sampah apa jadi mereka memang benar berkerja dan nanti pun dia akan menyimpulkan sendiri gitu, bukan hanya dari guru. Oh ternyata sampah itu seperti ini dan bis akita buat gini lo seperti ini, misalkan seperti wadah botol itu bisa dibuat wadah pensil seperti itu sehingga mereka bisa menyimpulkan sendiri. Jadi semua nilai profil Pancasila kan sudah masuk disitu, sebelum kegiatan diawali dengan doa, sehingga semuanya sudah terlaksana.”

Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila adalah kerangka karakter dan kompetensi yang ingin dikembangkan dalam diri pelajar Indonesia, yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam kompetensi utama: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Juliani & Bastian, 2021).

Sementara itu Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada warga sekolah melalui tiga aspek utama: pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, guna membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian utuh (Annur et al., 2021). Pendidikan karakter berpondasikan Pancasila wajib terus dikembangkan di dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, guna membangun bangsa Indonesia yang lebih unggul di masa depan (Syawalia & Maknun, 2023).

Pembiasaan implementasi nilai-nilai Pancasila sejak dini akan menumbuhkan kesadaran kebangsaan, toleransi, serta tanggung jawab sosial, sehingga siswa siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada jati diri bangsa (Sunaryati et al., 2024). Dengan demikian, jenjang pendidikan dasar berperan sebagai sarana penting untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang menyeluruh dan berbudi pekerti luhur.

SD IT At-Taqwa Gumawang telah menunjukkan keberhasilan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menyeluruh. Sekolah ini berhasil memadukan enam dimensi utama pembentukan karakter religius melalui praktik ibadah rutin, penguatan wawasan kebhinekaan global dengan berbagai kegiatan budaya, penanaman jiwa gotong royong dalam aktivitas kelompok, pengembangan kemandirian lewat tugas-tugas individual, peningkatan daya nalar kritis melalui diskusi tematik, serta stimulasi kreativitas dalam beragam proyek pembelajaran ke dalam semua ranah pendidikan, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Keberhasilan ini terlihat dari transformasi positif yang dialami peserta didik dalam hal keimanan, akhlak, sikap toleransi, rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan berinovasi, yang didukung oleh sinergi antar pendidik, kebijakan sekolah yang konsisten, serta partisipasi aktif orang tua. Walaupun terdapat kendala seperti kebutuhan waktu persiapan yang panjang dan proses adaptasi siswa, sistem evaluasi menyeluruh yang mencakup penilaian berkelanjutan, pengamatan langsung, dan masukan dari wali murid mampu memastikan kesinambungan program ini. Dengan demikian, pendekatan terintegrasi melalui Kurikulum Merdeka ini berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh, melahirkan generasi pelajar Pancasila yang berkarakter kuat, cerdas, dan siap menjadi agen perubahan bagi kemajuan bangsa.

Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT At-Taqwa Gumawang

1. Beriman Dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia

Profil Pelajar Pancasila tentang Keimanan dan Akhlak Mulia melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi, dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama: (1) praktik shalat wajib sebagai bentuk tanggung jawab pribadi di lingkungan sekolah, (2) pembiasaan mengaji sebelum pembelajaran dengan sistem sanksi edukatif untuk menanamkan disiplin, serta (3) penguatan akhlak melalui pembinaan ucapan dan perilaku santun, dimana guru berperan sebagai model dengan pendekatan keteladanan langsung, penghargaan terhadap seluruh warga sekolah, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan kelas, yang menghasilkan transformasi nyata pada peserta didik berupa peningkatan religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sebagaimana terlihat dari laporan orang tua tentang kemajuan anak dalam mengakui kesalahan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memegang amanah, membuktikan bahwa sekolah ini tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga berhasil membangun ekosistem pendidikan yang holistik untuk membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila dan Islam melalui kolaborasi antara pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan guru, dan peran serta orang tua.

2. Berkebhinekaan Global

Nilai profil pelajar pancasila yang kedua yaitu kebhinekaan global melalui metode pembelajaran kreatif. Guru menggunakan proyek visual seperti pembuatan gambar praktik ibadah berbagai agama untuk mengajarkan toleransi dan empati. Pendekatan kolaboratif dalam kelompok mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama. Hasilnya terlihat dari kemampuan peserta didik beradaptasi dengan lingkungan beragam, seperti yang diamati orang tua dalam interaksi sosial anak. Seperti yang dijelaskan oleh Uktolseja, Arafik, dan Wiarsih, dalam artikelnya yang berjudul "Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila" Dimana penelitian ini mengkaji peran Pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks globalisasi (Uktolseja et al., 2022).

3. Gotong Royong

Penanaman nilai ketiga Profil Pelajar Pancasila yaitu gotong royong di SD IT At-Taqwa Gumawang dilaksanakan melalui program konkret seperti kegiatan "Jumat Bersih" dan integrasi permainan tradisional gobak sodor dalam pembelajaran. Implementasi ini berhasil membentuk karakter kolaboratif peserta didik yang tercermin dari: (1) kemampuan kerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah, (2) sikap saling membantu menyelesaikan tugas kelompok, dan (3) perubahan perilaku di rumah seperti aktif membantu pekerjaan keluarga. Melalui pendekatan learning by doing, sekolah tidak hanya mengajarkan aspek fisik gotong royong, tetapi juga

menanamkan nilai-nilai dasar seperti kepedulian sosial, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran bermasyarakat. Hasil ini menunjukkan pencapaian tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul akademik tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sekaligus membuktikan efektivitas metode pembelajaran berbasis pengalaman dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

4. Mandiri

SD IT At-Taqwa Gumawang telah membuktikan keberhasilannya dalam mengembangkan kemandirian peserta didik melalui metode pembelajaran dinamis dalam Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini diwujudkan melalui beragam aktivitas seperti proyek observasi lapangan untuk mengamati penerapan nilai-nilai Pancasila, eksplorasi mandiri tentang keragaman budaya, serta forum diskusi kolaboratif. Dampak positifnya tampak pada perkembangan peserta didik yang semakin percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, mampu mengatasi tantangan secara mandiri, serta menunjukkan sikap toleran. Untuk peserta didik yang memerlukan perhatian khusus, sekolah memberikan pendampingan intensif dengan melibatkan kolaborasi orang tua. Strategi ini efektif dalam mencetak generasi yang memiliki kemandirian berpikir, sikap kritis, dan apresiasi terhadap keberagaman, sesuai sepenuhnya dengan visi pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

5. Bernalar Kritis

Penanaman nilai yang kelima Profil Pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis telah diimplementasikan dengan baik di SD IT At-Taqwa Gumawang melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Sekolah mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan melibatkan mereka dalam penyelesaian masalah nyata, seperti menganalisis konflik antar teman, mengevaluasi dampak tindakan, dan menemukan solusi yang adil. Selain itu, peserta didik juga dibekali keterampilan literasi digital untuk memverifikasi informasi dan bertanggung jawab dalam menyebarkan berita. Dengan pembiasaan berpikir kritis ini, sekolah berhasil membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul akademis tetapi juga memiliki kecakapan abad 21 dalam menyaring informasi, sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila untuk menciptakan generasi yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab di era digital yang penuh tantangan.

6. Kreatif

Sekolah mengintegrasikan nilai kreatif dalam pembelajaran melalui berbagai strategi aktif seperti kegiatan presentasi dan penggalan gagasan inovatif yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Metode ini secara efektif melatih peserta didik untuk berpikir divergen, memiliki keberanian bereksperimen, serta mengungkapkan pemikiran secara mandiri. Lebih dari sekadar mengasah bakat seni, pendekatan ini berfokus pada pembentukan kerangka berpikir kreatif yang aplikatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan, selaras dengan cita-cita Profil Pelajar Pancasila

untuk melahirkan generasi yang tangguh menghadapi perubahan dan mampu memberi sumbangsih nyata di kancah global.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT At-Taqwa Gumawang

Dalam proses penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, SD IT At-Taqwa Gumawang didukung oleh beberapa faktor utama. Pertama, adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan proyek bersama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua, dukungan institusi sekolah yang diwujudkan melalui program-program rutin seperti “Hari Baju Adat” serta penyediaan sarana belajar yang memadai. Ketiga, partisipasi orang tua yang turut berperan aktif dalam menunjang proses belajar baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Namun, terdapat pula kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai tersebut, antara lain kebutuhan waktu yang cukup banyak untuk menyiapkan materi pembelajaran terpadu dan kendala adaptasi dari sebagian siswa terhadap metode pembelajaran kolaboratif. Meski begitu, dengan adanya evaluasi yang menyeluruh serta sinergi yang kuat antara pihak sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua, sekolah mampu memaksimalkan dukungan yang ada sekaligus mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Cara Guru Mengevaluasi Keberhasilan Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT At-Taqwa Gumawang

Guru di SD IT At-Taqwa Gumawang mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak hanya melalui pencapaian akademik, tetapi lebih kepada sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Evaluasi dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing peserta didik. Apresiasi diberikan bagi yang telah mencapai target, sementara yang belum tetap mendapatkan bimbingan. Pendekatan kreatif juga digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, seperti melalui proyek-proyek tematik, media pembelajaran variatif, serta kegiatan interaktif seperti menonton film sejarah dan membuat karya. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, mandiri, dan bernalar kritis diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam proyek kewirausahaan dan pengelolaan sampah. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya menilai pemahaman konseptual, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dengan mendemonstrasikan bahwa Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar dapat tercapai secara efektif melalui pendekatan integrative dan kontekstual dimana pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan rutin disekolah berfungsi sebagai media utama pembentukan karakter. Penelitian ini menjawab secara langsung dengan membuktikan bahwa strategi yang mengaitkan nilai-nilai abstrak dengan praktik kongkrit seperti gotong royong dalam kegiatan juma'at bersih, kewirausahaan, dan pelestarian budaya telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan ke enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Keberhasilan ini tidak hanya didukung oleh metode pembelajaran yang inovatif, tetapi juga oleh sinergi kolaboratif antara pendidik, sekolah, dan orang tua, serta didukung oleh fasilitas dan program yang relevan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dalam persiapan dan adanya karakteristik peserta didik, guru mampu mengatasinya melalui pendekatan yang menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kedepan penelitian ini membuka peluang untuk membangun model kontekstual berstandar yang dapat digunakan diberbagai lingkungan Pendidikan dengan rekomendasi untuk memperkuat pendekatan diferensiasi terutama bagi peserta didik dengan kepribadian introvert. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. *Historis: Jurnal Kajian. Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). *Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan*. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*.
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). *Manajemen pendidikan karakter*. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 1–14.
- Harefa, D., & Sarumaha, M. (2020). *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Sejak Dini*. Pm Publisher.
- Istiqomah, I., Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. *FingeR: Journal of Elementary School*, 1(1), 11–19.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila | Juliiani | Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*. *Prosiding Seminar Nasional ...*,

257–265.

- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). *Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding Samasta.
- Jusmawati, J., Baharuddin, I., & Mahdi, M. (2024). *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Profil Pelajar Pancasila Berwawasan Kearifan Lokal*. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 1–7.
- Kebudayaan Nomor, P. M. P. (2024). *tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi*. *JIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Rohmah, G. R. N. (2023). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa Di Sdi Al-Hakim*.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sunaryati, T., Husniyah, N., Asih, E., Anggraeni, S. R., & Ramadhan, S. (2024). *Tantangan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Global*. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara*, 6(1).
- Syawalia, Z. P., & Maknun, L. L. (2023). *Pengaruh Budaya Sekolah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar*. *FingeR: Journal of Elementary School*, 2(1), 10–19.
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar*. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (pp. 151–158).
- Wahyudi, S. (2024). *Kesiapan Masyarakat Sampung Dalam Perencanaan Pembangunan Monumen Reyog Di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*. *Doctoral dissertation*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Yuliani, W. (2018). *Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling*. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.